



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age  
Agreement (JSEPA) dalam Resesi Ekonomi Dunia 2015-  
2019***

Skripsi

Oleh

Naomi Amelia Melati Panjaitan

6091801126

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age  
Agreement (JSEPA) dalam Resesi Ekonomi Dunia 2015-  
2019***

Skripsi

Oleh

Naomi Amelia Melati Panjaitan  
6091801126

Pembimbing

Mireille Marcia Karman S.Sos., M.Litt.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Naomi Amelia Melati Panjaitan  
Nomor Pokok : 6091801126  
Judul : *Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement (JSEPA) dalam Resesi Ekonomi Dunia 2015-2019*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 13 Januari 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Aknolt K. Pakpahan

  
: \_\_\_\_\_


**Sekretaris**  
Mireille Marcia Karman, M.Litt.

  
: \_\_\_\_\_

**Anggota**  
Dr. A. Irawan J.H

  
: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naomi Amelia Melati Panjaitan  
NPM : 6091801126  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : *Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement (JSEPA) dalam Resesi Ekonomi Dunia 2015-2019.*

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiridan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulissesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2022



Naomi Amelia Melati Panjaitan

## ABSTRAK

Nama : Naomi Amelia Melati Panjaitan  
NPM : 6091801126  
Judul : *Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement (JSEPA) dalam Resesi Ekonomi Dunia 2015-2019.*

---

Penelitian ini menganalisa JSEPA sebagai perjanjian ekonomi yang mengutamakan liberalisasi perdagangan antara Jepang dan Singapura dalam keadaan resesi ekonomi global pada tahun 2015-2019. Hal ini dilakukan dengan melihat intensitas perdagangan dibawah JSEPA, terutama dalam barang, jasa dan investasi asing langsung. Teori bilateralism mengindikasikan bahwa sebuah negara akan memiliki tendensi untuk melakukan hubungan bilateralisme dalam situasi ekonomi dunia yang kurang menentu, terutama saat gagalnya multilateralisme dan regionalisme. Keunggulan komparatif Jepang dalam ekspor beberapa sektor terutama otomotif dan elektronik serta Singapura yang memiliki tingkat ekspor jasa yang mendominasi memperlihatkan bagaimana hubungan ekonomi kedua negara tetap berjalan dengan baik di tengah resesi ekonomi dunia. Keadaan eksternal yang penuh dengan ketidakpastian dan ketegangan pada periode tersebut merugikan kedua negara, tetapi dapat dibuktikan melalui JSEPA, Jepang dan Singapura dapat memperoleh keuntungan yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak.

Kata Kunci: JSEPA, Jepang, Singapura, Intensitas Pedagangan Barang dan Jasa, Bilateralisme, Perdagangan dalam Resesi Ekonomi Dunia

**ABSTRACT**

Nama : Naomi Amelia Melati Panjaitan  
NPM : 6091801126  
Judul : *Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement (JSEPA) in 2015-2019 World Economic Recession*

---

This research conducts the analysis of JSEPA as an economic agreement that features trade liberalization between Japan and Singapore in an economic regression in the period of 2015-2019. Undertaken by analyzing the trade intensity under JSEPA, particularly in goods, services and foreign direct investment. Bilateralism theory indicates the tendency of effectuating bilateralism in the face of economic uncertainty, mainly in the moment of multilateralism and regionalism failure. Comparative advantage of Japan in goods export, especially in automotive and electronics as well as Singapore's high-level extent of services export show the fine relations between the two countries during the world economic recession. External conditions full of uncertainty and tension in the period overall injures the two countries, nevertheless JSEPA benefits Japan and Singapore.

Keywords: JSEPA, Japan, Singapore, Goods and Services Trade Intensity, Bilateralism, Trade in World Economic Recession

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement (JSEPA)* dalam Resesi Ekonomi Dunia 2015-2019.” Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi syarat pencapaian gelar sarjana program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.

Peneliti juga menyadari masih belum berada pada level sempurna dikarenakan keterbatasan ataupun kelemahan peneliti, sehingga peneliti terus terbuka untuk kritik dan saran yang dapat meningkatkan kualitas penelitian.

Bandung, 3 Januari 2022

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa individu yang terus mendukung peneliti selama penyusunan penelitian ini.

Mami dan Papi yang terus mengarahkan dan membimbing, akan kesabarannya dalam hidup bersaa degan peneliti, pelajaran hidup dan beberapa karakteristik tertentu yang selalu peneliti pegang

Adik dan kakak, terutama adik yang terus menjadi lawan berdebat dan berbicara serta bercerita peneliti tentang berbagai topik komprehensif baik penting ataupun hanya untuk kesenangan semata.

Dosen pembimbing Mba Mirei yang kritik nya terhadap penelitian ini sangat membangun dan membantu peneliti untuk memiliki pemikiran yang lebih logis.

LS dan DA yang menjadi sumber kesenangan dan pelipur lara dalam ketidakpastian hidup, pencari keberuntungan H&F pangkat 2. Begitu juga dengan OS yang menjadi tambatan hati peneliti tiap harinya selama 12 tahun. GN dalam segala keluguannya dan sebagai kawan kuliah terbaik peneliti. IR yang merupakan kawan pertama peneliti dan salah satu berkualitas terbaik. BC dan SZ yang terus menjadi individu yang memperkaya pengetahuan peneliti akan berbagai hal yang awalnya tidak diketahui.



## Daftar Isi

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR SINGKATAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	6
1.2.3. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4. Kajian Literatur .....	7
1.5. Kerangka Pemikiran .....	11
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.6.1. Metode Penelitian.....	18
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	18

1.7. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II <i>JAPAN-SINGAPORE ECONOMIC PARTNERSHIP FOR A NEW-AGE AGREEMENT (JSEPA)</i></b> .....	<b>20</b>
2.1 Pembentukan JSEPA .....	20
2.2 Liberalisasi Perdagangan Komoditas/Barang.....	26
2.3 JSEPA Pra Resesi Ekonomi 2015-2019 (2002-2014).....	29
2.3.1 Kondisi Perekonomian Jepang-Singapura 2002-2014.....	29
2.3.2 Intensitas Perdagangan Jepang-Singapura 2002-2014.....	35
<b>BAB III KETERLIBATAN JEPANG-SINGAPURA DALAM KERJASAMA INTERNASIONAL SELAMA RESESI EKONOMI 2015-2019</b> .....	<b>41</b>
3.1. Resesi Ekonomi Dunia 2015-2019 .....	41
3.1.1. Faktor-Faktor Resesi Ekonomi pra-2015-2019.....	43
3.1.2. Kondisi Perekonomian Dunia 2015-2019 .....	49
3.2. Dinamika Keterlibatan Jepang dan Singapura dalam Kerjasama Internasional.....	62
3.3. Dinamika JSEPA 2015-2019.....	65
3.4. Intensitas Perdagangan JSEPA 2015-2019 .....	69
3.4.1. Barang .....	69
3.4.2. Jasa .....	76
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>82</b>

## Daftar Tabel dan Gambar

Tabel 1.1 Ilustrasi <i>Trade Creation</i> .....	16
Tabel 1.2 Ilustrasi <i>Trade Diversion</i> .....	16
Tabel 2.1 Perdagangan Internasional Singapura .....	23
Tabel 2.2 Perdagangan Internasional Jepang .....	24
Gambar 2.1 Grafik PDB Jepang 2002-2014 .....	30
Gambar 2.2 Grafik Pertumbuhan (%) PDB Jepang 2002-2014 .....	30
Gambar 2.3 Grafik Total Ekspor Jepang 2002-2014 .....	31
Gambar 2.4 Grafik Total Impor Jepang (2002-2014) .....	31
Gambar 2.5 Grafik PNB Jepang 2002-2014 .....	31
Gambar 2.6 Grafik PDB KKB Jepang 2002-2014 .....	31
Gambar 2.7 Grafik PDB Singapura 2002-2014 .....	33
Gambar 2.8 Grafik Pertumbuhan PDB Singapura .....	33
Gambar 2.9 Grafik Total Ekspor Singapura 2002-2014 .....	34
Gambar 2.10 Grafik Total Impor Singapura 2002-2014 .....	34
Gambar 2.11 Grafik PNB Singapura 2002-2014 .....	34
Gambar 2.12 Grafik PDB KKB Singapura 2002-2014 .....	34
Gambar 2.13 Grafik Ekspor Singapura Terhadap Jepang (dalam AS\$) .....	35
Gambar 2.14 Grafik Ekspor Jepang Terhadap Singapura (dalam AS\$) .....	36
Gambar 2.15 Grafik Rata-rata Perdagangan dan Pertumbuhan PDB Dunia .....	37
Gambar 2.16 Grafik Ekspor Minyak Olah Jepang-Singapura (Milyar AS\$) .....	37

Gambar 2.17 Grafik Tingkat Ekspor Jasa Jepang-Singapura (Miliar AS\$).....	39
Gambar 3.1 Grafik Pertumbuhan (%) PDB Dunia (2014-2019).....	42
Gambar 3.2 Grafik Tingkat Pengangguran Dunia 2014-2019.....	42
Gambar 3.3 Grafik Perdagangan Dunia 2014-2019.....	43
Gambar 3.4 Grafik Suku Bunga Pinjaman Tiongkok.....	46
Gambar 3.5 Grafik Performa Ekspor Dunia (2010-2015).....	47
Gambar 3.6 Grafik Perdagangan Barang dan PDB Dunia (2012-2019).....	49
Gambar 3.7 Grafik Pertumbuhan Ekspor Jasa Dunia.....	50
Gambar 3.8 Ranking Negara Pedagang Jasa.....	51
Gambar 3.9 Grafik Fluktuasi Harga Komoditas Utama dan Minyak.....	52
Gambar 3.10 Grafik PDB Jepang 2015-2019.....	53
Gambar 3.11 Grafik Pertumbuhan (%) PDB Jepang (2015-2019).....	53
Gambar 3.12 Grafik Total Ekspor Jepang 2015-2019.....	53
Gambar 3.13 Grafik Ekspor Barang Jepang 2015-2019.....	53
Gambar 3.14 Grafik Ekspor Jasa Jepang 2015-2019.....	54
Gambar 3.15 Ekspor Jasa Kekayaan Intelektual Jepang 2015-2019.....	54
Gambar 3.16 Grafik Total Impor Jepang 2015-2019.....	54
Gambar 3.17 Grafik Keseimbangan Perdagangan Jepang 2015-2019.....	54
Gambar 3.18 Grafik PDB Singapura 2015-2019.....	58
Gambar 3.19 Grafik Pertumbuhan (%) PDB Singapura 2015-2019.....	58
Gambar 3.20 Grafik Total Ekspor Barang Singapura 2015-2019.....	58

Gambar 3.21 Grafik Total Ekspor Jasa Singapura 2015-2019 .....	58
Gambar 3.22 Grafik Total Impor Singapura 2015-2019.....	59
Gambar 3.23 Grafik Keseimbangan Perdagangan Singapura 2015-2019 .....	59
Gambar 3.24 Grafik Ekspor Barang Singapura ke Jepang (2014-2019) .....	69
Gambar 3.25 Grafik Ekspor Jepang ke Singapura (2014-2019).....	70
Gambar 3.26 Grafik Ekspor Minyak Olah Jepang - Singapura dan Singapura - Jepang (2014-2019).....	72
Gambar 3.27 Grafik Ekspor Produk Kimia Jepang-Singapura dan Singapura Jepang (2014-2019).....	73
Gambar 3.28 Grafik Ekspor Mesin Jepang-Singapura dan Singapura Jepang (2014-2019).....	74
Gambar 3.29 Ekspor Jepang ke Singapura dalam Komoditas Utama (2014-2019) .....	75
Gambar 3.30 Grafik Pertumbuhan Total Ekspor Jasa Jepang dan Singapura Terhadap Dunia (2015-2019).....	76
Gambar 3.31 Grafik Ekspor Jasa Singapura ke Jepang (2015-2019) .....	77
Gambar 3.32 Grafik Ekspor Jasa Jepang ke Singapura (2015-2019) .....	77
Gambar 3.33 Grafik Ekspor Jasa Sektor Dominan Jepang ke Singapura (2015- 2019) .....	78
Gambar 3.34 Grafik Ekspor Jasa Sektor Dominan Singapura ke Jepang (2015- 2019) .....	79

**DAFTAR SINGKATAN**

APEC	: Asia-Pacific Economic Cooperation
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CL	: Crimson Logic
ESCAP	: Economic and Social Commission for Asia and the Pacific
FinTech	: Financial Technology
FSA	: Financial Services Agency Japan
FTA	: Free Trade Agreement
GATT	: General Agreements of Tariff and Trade
JSEPA	: Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement
JSPP21	: Japan-Singapore Partnership Programme for the 21st Century
MAS	: Monetary Authority of Singapore
NGO	: Non-Governmental Organization
OC	: Opportunity Cost
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
PDB KKB	: Produk Domestik Bruto Keseimbangan Kemampuan Berbelanja
PNB	: Pendapatan Nasional Bruto

RCEP : Regional Comprehensive Economic Partnership

ROO : Rules of Origin

TEDI : Trade Electronic Data Interchange

TPP : Trans-Pacific Partnership

WTO : World Trade Organization

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Multilateralisme merupakan kerjasama lebih dari dua negara yang memfokuskan kepada norma dan aturan antara negara-negara terkait. Multilateralisme ini dapat diinstitutionalisasi dengan pembentukan sebuah organisasi yang memiliki prinsip dan perjanjian-perjanjian yang mengikat negara-negara untuk bertindak secara kooperatif. Multilateralisme pun menjadi tren setelah Perang Dunia II yang dimulai dengan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang berfokus kepada peningkatan perdamaian dunia dan GATT (*General Agreements of Tariff and Trade*) yang lebih berfokus kepada isu ekonomi dan perdagangan. Beberapa tipe multilateralisme pun mulai muncul dari keberadaan 2 organisasi tersebut, terutama regionalisme, yaitu kerjasama multilateral yang melibatkan negara-negara dengan kedekatan geografis (*geographical proximity*), seperti Uni Eropa dan ASEAN serta “minilateralisme” yaitu kerjasama antara beberapa negara dengan isu tertentu seperti G-7.<sup>1</sup> Popularitas institusi multilateral pun meningkat yang ditunjukkan dari 100 di tahun 1949 menjadi 350 di tahun 2000.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fen Osler Hampson and Paul Heinbecker, “The ‘New’ Multilateralism of the Twenty-First Century,” *Global Governance* 17, no. 3 (July 2011): 299-310, <https://www.jstor.org/stable/23033749>

<sup>2</sup> Mette Eilstrup-Sangiovanni, “Death of International Organizations. the Organizational Ecology of Intergovernmental Organizations, 1815–2015,” *The Review of International Organizations* 15, no. 2 (2018): 339-370.



Sedangkan multilateralisme ekonomi, yang dimulai dengan GATT di tahun 1947 menetapkan batas dan aturan kerjasama perdagangan internasional. Dengan tujuan utama untuk mempromosikan *free trade* (perdagangan bebas) melalui penghapusan *trade barriers* (hambatan perdagangan) seperti tarif, subsidi, kuota dan *dumping*, perdagangan internasional pun mengalami lonjakan dengan terbukanya pasar-pasar baru bagi negara-negara anggota.<sup>3</sup> Keberhasilan ataupun kegagalan multilateralisme dapat didebatkan lebih lanjut, tetapi fakta bahwa dengan terbentuknya aturan-aturan perdagangan, maka popularitas multilateralisme terutama regionalisme dan minilateralisme pun juga berkorelasi dengan interdependensi (hubungan saling bergantung satu negara dengan yang lain). Dengan anggota yang tidak mencakup seluruh negara dunia, perjanjian regionalisme dan minilateralisme pun lebih dipilih dengan alasan lebih mudahnya untuk mencapai sebuah konsensus.<sup>4</sup>

Kerjasama multilateralisme ekonomi universal, WTO (*World Trade Organization*), sebagai evolusi dari GATT, mengalami sebuah penurunan dalam ketertarikan negara-negara maju untuk terlibat dalamnya. Kegagalan WTO untuk melanjutkan Putaran Seattle 1999 menyebabkan negara-negara untuk berfokus kepada kerjasama bilateral ekonomi formal berbentuk FTA (*free trade agreement*), terutama negara-negara Asia Timur seperti Jepang dan

---

<sup>3</sup> World Trade Organization, "Understanding the WTO - the GATT Years: From Havana to Marrakesh," WTO, accessed October 24, 2021, [https://www.wto.org/english/thewto\\_e/whatis\\_e/tif\\_e/fact4\\_e.htm](https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/fact4_e.htm).

<sup>4</sup> Sjamsul Arifin, Dian Ediana Rae, and Joseph Charles P R., *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 4-6.

Korea Selatan yang bergantung kepada Putaran WTO.<sup>5</sup> Selain itu, ketidakmampuan multilateralisme universal dan kelambatan institusi regional untuk menghapuskan *trade barriers* secara menyeluruh meningkatkan popularitas FTA tersebut. FTA mencakup lebih sedikit negara dan menyebabkan lebih mudahnya proses negosiasi eliminasi *trade barriers* yang meningkatkan intensitas perdagangan antara.

Awal tahun 2000-an, setelah gagalnya Putaran Seattle dan krisis ekonomi Asia 1997-1998, Singapura menjadi negara paling “agresif” dalam pembentukan FTA dan Jepang, sebagai ekonomi terbesar pada masa itu, mengejar ketinggalannya setelah kegagalan Putaran Seattle tersebut. FTA pertama Jepang adalah dengan Singapura, dua ekonomi terbesar awal 2000-an yang meningkatkan popularitas FTA di kawasan Asia Timur (dan Tenggara).<sup>6</sup> Jepang yang sangat melindungi industri agrikulturnya pun lebih mudah untuk bernegosiasi dengan Singapura yang setuju untuk tidak melibatkan agrikultur dalam FTA, tidak seperti negara lainnya, Meksiko dan Thailand.<sup>7</sup> Perjanjian kedua negara ini dinamakan JSEPA (*Japan-Singapore Economic Partnership for a New-Age Agreement*) yang terbentuk formal tahun 2002 dan menjadi salah satu FTA terintensif di Asia dengan tingkat perdagangannya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> T. J. Pempel and Shujiro Urata, “Japan: A New Move Toward Bilateral Trade Agreements,” in *Bilateral Trade Agreements in the Asia-Pacific: Origins, Evolution and Implications*, ed. Vinod Aggarwal and Shujiro Urata, (London: Routledge, 2006), hlm. 76-77

<sup>6</sup> Arifin, Op.cit., 214-215

<sup>7</sup> Takashi Terada, “The Making of Asia’s First Bilateral FTA: Origins and Regional Implications of the Japan–Singapore Economic Partnership Agreement,” *Pacific Economic Paper*, no. 354 (2006), [https://eaber.org/wp-content/uploads/2011/05/AJRC\\_Terada\\_2006.pdf](https://eaber.org/wp-content/uploads/2011/05/AJRC_Terada_2006.pdf).

<sup>8</sup> Pempel and Urata, Op.cit., hlm. 75

Maju 13 tahun kemudian, tahun 2015-2016 merupakan tahun dimana perekonomian dunia mengalami “resesi mini”. Dua kekuatan ekonomi terbesar dunia, Amerika Serikat dan Tiongkok meningkatkan proteksionisme dan menyebabkan stagnasi perdagangan internasional. Dengan keadaan seperti itu, negara-negara yang merupakan partner perdagangan kedua negara tersebut mengalami kerugian dan beralih kepada konsentrasi produksi domestik. Tren negara-negara maju pun pada kedua tahun tersebut beralih kepada proteksionisme, situasi di Uni Eropa dengan Brexit-nya dan “berpaling dari *free trade* dan globalisasi” pun menjadi hal utama yang terjadi pada tahun 2016. FTA dan berbagai jenis kerjasama ekonomi pun ditinggalkan sementara dan tiap negara berkonsentrasi untuk menyelamatkan ekonominya masing-masing. *Free trade* dan globalisasi dianggap telah mencapai titik puncaknya dan mengalami penurunan efektivitasnya.<sup>9</sup>

## 1.2. Identifikasi Masalah

### 1.2.1. Deskripsi Masalah

Walaupun tren negara-negara maju tahun 2015-2016 lebih mengarah kepada proteksionisme akibat penurunan ekonomi, tidak sama halnya yang terjadi dengan Jepang dan Singapura. Hal ini dibuktikan dari peningkatan ekonomi Singapura<sup>10</sup> dan Jepang<sup>11</sup> dari tahun 2015 hingga 2016 setelah

---

<sup>9</sup> Mark Mardell, “Is the World Turning Its Back on Free Trade?,” *BBC News* (BBC, 15 Juni 2016), diakses 21 Oktober 2021, <https://www.bbc.com/news/world-36526845>.

<sup>10</sup> World Bank, “Singapore Trade Statistics,” *WITS*, diakses 21 Oktober 2021, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/SGP>.

<sup>11</sup> World Bank, “Japan Trade Statistics,” *WITS*, diakses 21 Oktober 2021, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/JPN>.

mengalami penurunan dari tahun 2014 - 2015. Selain itu, tren perdagangan antara kedua negara tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan terus mengalami peningkatan hingga 3 tahun berikutnya.<sup>12</sup>

Hal ini tentu bertolak belakang dari situasi ekonomi dunia 2016 yang mengalami resesi dan berpaling dari kerjasama ekonomi. Perolehan keuntungan dari JSEPA akibat penghapusan *trade barriers* dan bagaimana hubungan Singapura dan Jepang tetap kuat pada masa resesi ekonomi merupakan latar belakang dari penelitian ini.

Tetapi, bukan hanya tidak sesuai tren dunia, hubungan ekonomi Jepang dan Singapura lebih menguntungkan bagi kedua negara apabila dibandingkan dengan performa perdagangan kedua negara setelah terbentuknya JSEPA di 2002 hingga sebelum terjadinya resesi ekonomi dunia di tahun 2008. Selain itu, keberadaan JSEPA ini, walaupun kedua negara sama-sama merupakan negara eksportir yang sangat terdampak dengan situasi perekonomian dunia di tahun 2015-2019, mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2016-2018.

Singapura yang merupakan partner FTA pertama Jepang dan Jepang yang merupakan partner FTA negara dominan pertama bagi Singapura merupakan FTA terintensif yang terbentuk antar negara Asia. Hal ini merupakan sebuah

---

<sup>12</sup> “Japan (JPN) and Singapore (SGP) Trade,” *OECD*, diakses 21 Oktober 2021, <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/jpn/partner/sgp#:~:text=Overview%20In%20June%202021%20Japan,B%20to%20C2%A584.3B>.

kontribusi besar bagi perdagangan kedua negara, mengingat bahwa kedua negara merupakan sama-sama negara eksportir yang cukup mendominasi pasar dunia.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Peneliti akan membatasi penelitian dari tahun 2015 - 2019, yaitu saat terjadinya resesi ekonomi tahun 2015 dan sebelum situasi anomali pandemi COVID-19 mempengaruhi keseluruhan perdagangan dunia. Selain itu, agar penelitian lebih tajam dan terfokus, maka peneliti akan menganalisis bagaimana hubungan Jepang dengan Singapura sebagai FTA pertama dan terintensif di Asia selama masa resesi ekonomi 2015-2019.

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian: **“Bagaimana JSEPA menjadi opsi yang menguntungkan bagi Jepang dan Singapura selama resesi ekonomi dunia 2015-2019?”**

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan Jepang dan Singapura melalui JSEPA selama masa resesi ekonomi 2015-2019.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menjadikan penelitian sebagai evaluasi hubungan ekonomi antar negara yang dapat meningkatkan perdagangan.
2. Sebagai bahan penelitian dalam memaksimalkan kerjasama ekonomi antar negara untuk peningkatan ekonomi.
3. Guna memberikan pengetahuan komprehensif terhadap pembaca akan realitas hubungan ekonomi antara Jepang dan Singapura selama masa resesi ekonomi periode tertentu.

#### **1.4. Kajian Literatur**

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan bagaimana hubungan negara berlangsung selama masa resesi ekonomi dunia. Terdapat tiga perdebatan besar mengenai hal ini dimana kelompok pertama memandang bahwa negara akan lebih percaya kepada multilateralisme, pandangan kedua bahwa negara-negara akan membentuk hubungan bilateral dan pandangan ketiga bahwa negara akan melakukan proteksionisme atau unilateralisme.

Pandangan pertama yang berpendapat multilateralisme adalah respon untuk menghadapi resesi ekonomi atau ketidakpastian dunia dipaparkan oleh Robert Keohane dalam *Multilateralism: An Agenda for Research*. Keohane berpendapat bahwa dalam situasi dunia yang sudah dalam kondisi interdependensi, maka negara-negara akan mengalami kerugian apabila tidak melibatkan diri kedalam koordinasi multilateralisme untuk menghadapi ketidakpastian. Dengan peningkatan

hubungan multilateralisme maka ketidakpastian akan mengurang dan akan menciptakan situasi normal kembali.<sup>13</sup>

Hal ini didukung oleh karya Richard Baldwin dalam *The World Trade Organization and the Future of Multilateralism* dimana Baldwin menyatakan bahwa perjanjian multilateral baik universal maupun regional dapat memperbaiki kondisi perdagangan dunia dengan perjanjian pemotongan hambatan perdagangan dan adanya MFN (*most-favored-nation*) yaitu perlakuan sama mengenai tarif kepada negara-negara lain.<sup>14</sup>

Diperkuat dengan karya Giulio Napolitano dalam *The Two Ways of Global Governance After the Financial Crisis: Multilateralism versus Cooperation Among Governments*, bahwa kerjasama dengan negara baik melalui institusi multilateralisme ataupun kooperasi antar pemerintah akan berlangsung setelah terjadinya krisis ekonomi. Reformasi institusi internasional untuk memperbaiki dan memperkuat ekonomi dunia, serta bagaimana akan terbentuk sebuah multilateralisme sebagai respon dari krisis ekonomi tersebut, seperti keberadaan G-20.<sup>15</sup>

Pandangan kedua dimana bilateralisme merupakan hubungan ideal untuk merespon keadaan tidak pasti ataupun resesi ekonomi berakar dari kegagalan multilateralisme. Dengan tidak dapatnya perjanjian multilateralisme memfasilitasi

---

<sup>13</sup> Robert O. Keohane, "Multilateralism: An Agenda for Research," *International Journal* 45, no. 4 (December 1, 1990).

<sup>14</sup> Richard Baldwin, "The World Trade Organization and the Future of Multilateralism," *Journal of Economic Perspectives* 30, no. 1 (January 2016): 95-116.

<sup>15</sup> G. Napolitano, "The Two Ways of Global Governance after the Financial Crisis: Multilateralism Versus Cooperation Among Governments," *International Journal of Constitutional Law* 9, no. 2 (January 2011): 310-339.

kepentingan ekonomi negara-negara, maka pembentukan bilateralisme untuk tetap menjalankan perdagangan pun dilakukan. Selain itu bilateralisme dapat dengan lebih mudah dijalankan dalam membahas sektor-sektor tertentu dan dapat melebihi integrasi lebih lagi daripada level multilateral, seperti dalam karya Jayant Menon, *Bilateral Trade Agreements and the World Trading System*.<sup>16</sup>

Selain itu, Etel Solingen dalam karyanya yang berjudul *Multilateralism, Regionalism and Bilateralism: Conceptual Overview from International Relations Theory*, menyebutkan bahwa kerjasama bilateral dapat memperkuat keberadaan institusi multilateral, terutama dalam kawasan Asia-Pasifik. Peningkatan kompetisi antar negara melalui keberadaan *enforcement* (pengaplikasian) perjanjian yang efektif dapat terjadi melalui bilateralisme.<sup>17</sup>

Anna Wróbel dalam *Multilateralism or Bilateralism: The EU Trade Policy in an Age of WTO Crisis* memaparkan bahwa proliferasi bilateralisme merupakan respon natural dari adanya sebuah ketidakpastian ataupun kegagalan institusi terpercaya. Selain itu, dengan dunia yang telah masuk ke dalam liberalisasi regional secara menyeluruh, menyebabkan ketertarikan untuk mengeliminasi hambatan perdagangan yang lebih mudah diperoleh dari bilateralisme. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya bilateralisme intra-regional.

---

<sup>16</sup> Jayant Menon, "Bilateral Trade Agreements and the World Trading System," ADB Institute Discussion Paper, no. 57 (November 2006), <http://hdl.handle.net/11540/3645>.

<sup>17</sup> Narayanan Ganesan and Ramses Amer, *International Relations in Southeast Asia between Bilateralism and Multilateralism* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010), hlm. 18-21



Pandangan ketiga adalah bagaimana unilateralisme merupakan respon logis dalam situasi resesi ekonomi ataupun ketidakpastian. Hal ini dipaparkan oleh Harold James dalam *Deglobalization: The Rise of Disembedded Unilateralism* dimana perdagangan internasional yang menghapuskan hambatan perdagangan akan menyakiti kegiatan ekonomi domestik. Hal ini disebabkan dari bertambahnya defisit perdagangan internasional sebuah negara dan tingkat pengangguran tinggi.

Perjanjian internasional dianggap merugikan dan hubungan bilateral harus didasari dengan “ancaman” agar perekonomian negara membaik, seperti yang dipaparkan oleh Dominick Salvatore dalam *Protectionism and World Welfare*. Salvatore mengklaim bahwa keberadaan multilateralisme menyebabkan fluktuasi pertukaran mata uang tidak dapat dikontrol dan bahwa bagaimana negara-negara kuat dapat dengan bebas melanggar poin-poin penting perjanjian multilateralisme menyebabkan kepercayaan akan institusi tersebut berkurang.<sup>18</sup>

Selain itu, dalam *Economic Crisis and Protectionism Policies: The Case of the EU Countries* oleh B, untuk merespon krisis ekonomi, negara-negara akan melindungi dirinya sendiri dari pihak ketiga. Walaupun negara-negara dunia sudah mengalami liberalisasi ekonomi dan telah berpartisipasi dalam perjanjian multilateral, regional maupun bilateral, negara-negara akan mengimplementasikan kuota dan tarif ekspor-impor. Hal ini diperdalam apabila negara yang melakukan

---

<sup>18</sup> Dominick Salvatore, *Protectionism and World Welfare* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 6-8.

proteksionisme adalah negara maju dimana negara tersebut akan memberikan tarif yang tidak melebihi standar WTO, tetapi lebih tinggi dari negara maju lainnya.<sup>19</sup>

Dalam ketiga posisi tersebut, peneliti lebih berpendapat bahwa bilateralisme dapat menjadi alternatif dalam keadaan resesi ekonomi, saat perjanjian multilateral mengalami kemunduran. Guna melengkapi kajian mengenai hubungan bilateral dalam kasus kemunduran ekonomi, peneliti membahas sebuah kerjasama bilateral ekonomi formal secara spesifik. Hal tersebut membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan yang mana hanya membahas bagaimana implikasi-implikasi terbentuknya bilateral, multilateral maupun unilateral secara general.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam konteks penelitian ilmu hubungan internasional yang mengkaji hubungan antar negara, termasuk didalamnya adalah relasi ekonomi-politik. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kerjasama ekonomi formal Jepang dan Singapura dalam bentuk JSEPA berlangsung selama masa resesi ekonomi dunia 2016-2018. Kerjasama multilateralisme merupakan tren dunia selama beberapa dekade terhitung setelah Perang Dunia II, tetapi di kasus resesi ekonomi dunia tahun 2016-2018, terjadi anomali yang negara-negara maju mulai mengedepankan proteksionisme. Jikalau sebuah negara melakukan kerjasama ekonomi intensif, maka dilakukannya melalui kerjasama bilateral. Oleh sebab itu, peneliti akan

---

<sup>19</sup> Serap Durusoy, Edgardo Sica, and Zeynep Beyhan, "Economic Crisis and Protectionism Policies: The Case of the EU Countries," *International Journal of Humanities and Social Science* 5, no. 6 (June 2015), [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_5\\_No\\_6\\_1\\_June\\_2015/7.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_5_No_6_1_June_2015/7.pdf).

menggunakan konsep bilateralisme untuk menjelaskan hubungan Jepang dan Singapura pada masa tersebut.

Bilateralisme secara dasar adalah hubungan atau kerjasama antara dua negara. Tetapi, beberapa skenario dapat menciptakan keberadaan sebuah hubungan bilateralisme. Menurut Ravenhill (2010), kesadaran akan lemahnya institusi regional, persepsi akan efek dari kerjasama regional lainnya dan perubahan kepentingan ekonomi domestik merupakan variabel yang dapat menyebabkan banyak tidaknya hubungan bilateral. Lemahnya institusi regional dapat dilihat dari bagaimana tidak tercapainya objektif institusi dan tidak terfasilitasinya kepentingan ekonomi negara-negara anggotanya.

Selain itu, inisiasi-inisiasi yang dikeluarkan oleh institusi regional mengalami kegagalan akibat kesenjangan ekonomi antar negara kawasan. Sedangkan persepsi sebuah negara mengenai efek kerjasama regional yang dapat menciptakan *bandwagoning* dan bilateralisme dapat menciptakan situasi yang lebih kondusif dalam penciptaan *free trade*. Perubahan kepentingan domestik juga dapat mempengaruhi arah sebuah negara menghadapi situasi-situasi tertentu, baik dengan bilateral, multilateral ataupun unilateral. Kepentingan keamanan biasanya akan lebih didahulukan dan bagaimana kepentingan bisnis domestik juga mempengaruhi kepentingan negara tersebut.<sup>20</sup>

Berkomplemen dengan Ravenhill, Rixen (2007) menemukan bahwa penentu bentuk kerjasama perdagangan antar negara dipengaruhi oleh persepsi negara

---

<sup>20</sup> John Ravenhill, "The New Bilateralism in the Asia Pacific," *Third World Quarterly* 24, no. 2 (August 2003): 299-317.

mengenai *enforcement* dan distribusi benefit. Distribusi benefit ini dilihat sebagai “biaya” mana yang harus dikorbankan lebih sedikit apabila negara mengambil bentuk kerjasama tertentu. Dalam perekonomian negara, bisnis terbagi menjadi dua, *import-competitors* yaitu produsen domestik yang beroperasi secara domestik dan *export-focused* yaitu produsen yang berkompetisi di luar negara. Jika lebih banyak bagian *import-competitors* dalam perekonomian negara, maka proteksionisme untuk mengurangi kompetisi domestik akan diambil. Sedangkan sebaliknya, apabila ekspor menjadi konsentrasi negara, pemerintah akan memilih kerjasama bentuk apa yang lebih menguntungkan. Persepsi negara tentang pelaksanaan sebuah perjanjian dan apakah akan terjadi *defection* (peninggalan) dipengaruhi dengan keuntungan yang diberikan dari perjanjian. Tetapi sebaliknya, apabila sebuah negara melihat perjanjian tersebut sebagai hal yang merugikan, maka hubungan bilateral tidak akan terjadi.<sup>21</sup>

Selain itu, Thompson dan Verdier (2014), menyatakan bahwa penentu bentuk kerjasama antar negara adalah “biaya transaksi” dan surplus member menjadi hal penentu arah kerjasama sebuah negara. Biaya transaksi yang dimaksudkan adalah seberapa lama negosiasi antar negara yang dapat mempengaruhi jalannya perdagangan. Apabila negara-negara yang ingin melakukan perjanjian memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan sulit untuk mencapai konsensus, maka biaya transaksi akan tinggi. Begitu juga dengan durasi pembaharuan atau pemeliharaan dari perjanjian tersebut. Sedangkan surplus member merupakan “biaya kerelaan”,

---

<sup>21</sup> Thomas Rixen and Ingo Rohlfing, “The Institutional Choice of Bilateralism and Multilateralism in International Trade and Taxation,” *International Negotiation* 12, no. 3 (2007): 389-414.

kerelaan (keterpaksaan) negara-negara untuk mengikuti insentif perjanjian. Bilateralisme tidak memiliki biaya kerelaan karena kedua negara merupakan pihak yang menetapkan insentif perjanjian.<sup>22</sup>

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teori keunggulan komparatif David Ricardo untuk menjelaskan terjadinya sebuah perdagangan antar negara yang didasari pada *opportunity cost* (OC). OC merupakan apa saja, baik modal, waktu, SDM dan lainnya, yang harus dikorbankan untuk dapat memproduksi sebuah produk. Dunia dewasa ini memproduksi barang yang sejenis dan tidak mungkin untuk mendapatkan keunggulan mutlak. Tetapi, untuk menjelaskan mengapa negara dapat menjalankan sebuah ikatan perdagangan dengan negara lain, perbandingan OC dapat dilakukan. Semakin kecil OC produksi akan suatu produk, maka sebuah negara/produsen memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain yang juga memproduksi produk serupa. Hal ini menciptakan produksi tinggi karena tidak perlunya pengeluaran OC yang terlalu tinggi. Seiring berjalannya waktu, hal ini menciptakan sebuah spesialisasi produksi yang disebabkan oleh konsentrasi tinggi akan sebuah negara/produsen untuk memproduksi barang yang memiliki OC rendah. Negara lain juga akan berkonsentrasi kepada produksi yang memiliki OC rendah, hal ini menciptakan sebuah perdagangan internasional yang mana satu sama lain saling berhubungan dan bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan permintaan domestik.

---

<sup>22</sup> Alexander Thompson and Daniel Verdier, "Multilateralism, Bilateralism, and Regime Design," *International Studies Quarterly* 58, no. 1 (2013): 15-28.

Negara-negara akan “bertukar” satu sama lain akan produk yang telah menjadi spesialisasinya.<sup>23</sup>

Sebagai ilustrasi, keunggulan komparatif inilah juga yang menjadi dasar bagaimana pemilihan partner dagang sebuah negara dimana tingginya impor negara A akan produk X dari negara B mengindikasikan bahwa negara B memiliki spesialisasi akan produk X. Selanjutnya, oleh karena spesialisasi akan produk X dan negara B membutuhkan produk Y yang merupakan spesialisasi negara A, negara B akan mengimpor produk Y dan menciptakan perdagangan intensif antara dua negara.

Berhubungan erat dengan teori keunggulan komparatif, penulis juga akan menggunakan sebuah teori tambahan mengenai integrasi ekonomi. Sebagai dasar, integrasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kebijakan perdagangan yang menurunkan atau menghapuskan sama sekali hambatan perdagangan. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan volume perdagangan, kesejahteraan masyarakat, efisiensi produksi, dan pertumbuhan ekonomi. *Free trade area* merupakan salah satu bentuk dari integrasi ekonomi yang bersifat diskriminatif, dengan artian bahwa kesepakatan yang terjadi antara negara partisipan tidak berlaku dengan negara-negara non-partisipan.

Dengan sifat diskriminatif tersebut, maka terjadilah *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* yaitu pembentukan perdagangan melalui keanggotaan FTA yang akan meningkatkan spesialisasi negara-negara anggota akibat efisiensi

---

<sup>23</sup> Gregory N. Mankiw, Euston Quah, and Peter Wilson, *Principles of Economics an Asian Edition* (Singapore: Cengage Learning, 2013), hlm. 48-50.

biaya dimana negara partisipan akan lebih cenderung menggunakan produk spesialisasi dari negara partisipan lainnya daripada non-partisipan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menciptakan sebuah simbiosis mutualisme antara negara-negara partisipan yang “bertukar” produk spesialisasinya masing-masing, menciptakan keunggulan komparatif mendalam melalui spesialisasi produksi. Sedangkan *trade diversion* merupakan situasi dimana akibat dari keanggotaan FTA, maka negara non-partisipan yang memiliki spesialisasi dan efisiensi di produk tertentu tidak akan dipilih dengan alasan pengutamaan negara partisipan lainnya.<sup>24</sup>

**Tabel 1.1 Ilustrasi Trade Creation**

Harga / Tarif	Negara X (negara importir, partisipan FTA)	Negara Y (partisipan FTA)	Negara Z (non- partisipan FTA)
Harga TV	\$300	\$280	\$280
Tarif bea masuk	0	\$30	\$30
Harga TV sebelum FTA	\$300	\$310	\$310
Harga TV sesudah FTA	\$300	\$280	\$310

TV dari Negara Y merupakan *trade creation* dimana Negara X akan mengalami efisiensi biaya dan juga akan menguntungkan Negara Y.

**Tabel 1.2 Ilustrasi Trade Diversion**

Harga / Tarif	Negara X (negara importir, partisipan FTA)	Negara Y (partisipan FTA)	Negara Z (non- partisipan FTA)
Harga Komputer	\$300	\$280	\$260
Tarif bea masuk	0	\$30	\$30
Harga Komputer sebelum FTA	\$300	\$310	\$290

<sup>24</sup> Dominick Salvatore, *International Economics* (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2014), hlm. 303.

Harga Komputer sesudah FTA	\$300	\$280	\$290
----------------------------	-------	-------	-------

Akibat dari FTA, komputer dari Negara Z yang lebih memiliki efisiensi biaya (\$260) dan spesialisasi tetap akan dikenakan tarif dan akhirnya komputer Negara Y (\$280), sebagai partisipan FTA, akan diimpor oleh Negara X. Jika ada penghapusan tarif komputer Negara Z, maka Negara X dapat mencapai keuntungan maksimal, tetapi karena Negara Z bukan anggota FTA, produk dari Negara Z tidak akan dipilih.. Komputer bukan merupakan spesialisasi Negara Y dan hal tersebut menciptakan pengalihan (*diversion*) dan merusak spesialisasi produksi.

Pembentukan FTA menciptakan salah satu dari skenario diatas. *Trade creation* meningkatkan keuntungan negara partisipan tetapi dapat merugikan negara non-partisipan. Sedangkan *trade diversion* merugikan salah satu negara ataupun seluruh negara partisipan dan merugikan negara-negara non-partisipan.<sup>25</sup>

Teori integrasi ekonomi ini ditujukan untuk peningkatan spesialisasi produksi negara-negara yang ikut serta dalam sebuah FTA. Dengan begitu produksi negara partisipan akan bertambah sejalan dengan volume perdagangan yang didukung oleh keberadaan FTA. Dampak *trade creation* lainnya seperti efisiensi produk dan biaya yang akan meningkatkan kompetisi negara-negara anggota dapat juga meningkatkan kualitas produk dan faktor produksi (sumber daya manusia dan bahan mentah). Dengan terbentuknya FTA juga akan terjadi pergerakan modal dan tenaga kerja secara bebas yang dapat memperdalam hubungan dan meningkatkan kinerja perekonomian negara partisipan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Jacob Viner and Paul Oslington, *The Customs Union Issue* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 55.

<sup>26</sup> Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional* (Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 332.



## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Dalam meneliti bagaimana hubungan Jepang dan Singapura melalui JSEPA selama resesi ekonomi 2015-2019, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berasal dari literatur yang memiliki legitimasi kuat dan relevan.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang akan dipakai peneliti adalah studi kepustakaan yang berbasis internet dimana peneliti akan menggunakan dokumen primer yang berasal langsung dari pemerintah kedua negara, berupa *press release*, statistika dan dokumen resmi lainnya. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan dokumen sekunder yang berasal dari literatur yang telah diteliti sebelumnya dalam tema yang menyinggung permasalahan penelitian ini. Sumber dokumen tersier juga akan digunakan oleh peneliti yang berasal dari berita oleh media yang memiliki legitimasi dan kredibilitas. Guna memastikan kebenaran data yang dikumpulkan, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi.

## **1.7. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab. Bab I dengan isi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, akan membahas tentang JSEPA sebagai hubungan perdagangan Singapura-Jepang. Alasan dan proses pembentukan JSEPA serta industri dan komoditas yang disepakati untuk diperdagangkan dengan penghapusan tarif.

Pada Bab III, peneliti akan membahas mengenai resesi ekonomi dunia 2015-2019, kondisi perekonomian Jepang dan Singapura pada periode tersebut, hubungan Singapura dan Jepang melalui JSEPA dan bagaimana JSEPA berlangsung selama masa resesi ekonomi dunia 2015-2019 secara mendalam. Pada Bab IV, sebagai penutup, peneliti akan merangkum dan membahas kesimpulan serta saran dimana juga terdapat jawab dari pertanyaan penelitian.

